

EFEK INSTABILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PENAWARAN EKSPOR KOPI INDONESIA DAN HARGA KOPI DOMESTIK

*(EFFECT OF EXCHANGE RATE INSTABILITY ON EXPORT SUPPLY
AND DOMESTIC PRICE OF INDONESIAN COFFEE)*

Sandi Aprilla, Ketut Sukiyono, M. Mustopa Romdhon
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This research is to examine the volatility of rupiah exchange rate and investigate influenced factors to export supply and domestic price of Indonesian Coffee. Double log model of export supply as proposed by Cerra dan Saxena (2003) and of domestic price are used in this study. Using three monthly data of 1990:1 to 2005:4, the result shows that export supply of Indonesian coffee is significantly and positively influenced by International coffee price and previous export, and negatively influenced by exchange rate instability while domestic price is not. Domestic price is influenced positively by international coffee price, is not by exchange rate instability.

Keywords: *Exchange Rate Instability, export supply, domestic price, Coffee,*

PENDAHULUAN

Penawaran kopi merupakan jumlah kopi yang ditawarkan oleh produsen dengan harga tertentu, serta pada tempat dan waktu tertentu. Hukum penawaran mengatakan bahwa untuk banyak komoditi semakin tinggi harga suatu produk, semakin besar jumlah yang ditawarkan apabila variabel yang lain konstan (Sukirno, 1994). Suatu negara akan melakukan penawaran ekspor terhadap suatu komoditas yang dihasilkan apabila permintaan dalam negeri terhadap komoditas tersebut sudah terpenuhi dalam arti bahwa jumlah komoditas yang dihasilkan atau yang tersedia melebihi permintaan dalam negeri dengan asumsi adanya permintaan dari negara pengimpor. Tetapi jika sebaliknya yaitu jumlah permintaan dalam negeri melebihi dari komoditas yang dihasilkan atau yang tersedia, berarti negara tersebut tidak dapat melakukan ekspor, melainkan harus mengimpor dari negara lain yang sediaannya melebihi permintaan dalam negeri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

kuantitas antara permintaan dan sediaan baik di negara tersebut maupun di negara lain (Agustinus, 1994).

Perkembangan harga kopi di pasaran internasional akan berpengaruh terhadap volume dan nilai ekspor kopi tersebut. Apabila harga kopi di pasaran internasional naik, maka produsen cenderung untuk meningkatkan volume ekspor kopi. Apabila harga turun maka penawaran kopi tersebut di pasaran internasional akan cenderung menurun pula. Faktor harga kopi dipasar domestik maupun internasional baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan menstimulir eksportir dalam meningkatkan penawarannya (Romdhon dan Sukiyono, 2006).

Eksportir yang dihadapkan dengan dua pasar yakni pasar dalam negeri (domestik) dan pasar internasional, akan melakukan ekspor jika selisih antara harga di pasar internasional lebih tinggi dari harga domestik. Begitu juga sebaliknya jika harga di pasar domestik lebih tinggi dari harga di pasar internasional maka eksportir akan cenderung melakukan penawaran dalam negeri. Naik turunnya harga tersebut disebabkan dua faktor. Pertama, keadaan perekonomian negara pengekspor, dimana dengan tinggi inflasi di pasar domestik menjadi naik, sehingga secara riil harga komoditas tersebut jika ditinjau dari pasaran internasional akan terlihat semakin menurun. Ke dua, harga di pasaran internasional semakin meningkat. Harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor dunia suatu komoditas di pasaran dunia, sehingga jika komoditas di pasaran domestik tersebut stabil maka selisih harga internasional dengan harga domestik semakin besar.

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan ekspor kopi adalah perbedaan dalam nilai mata uang karena jenis mata uang dari setiap negara hanya berlaku dalam nilai teritorial masing-masing negara. Kebijakan nilai tukar suatu negara dimaksudkan untuk memperbaiki neraca pembayaran yang devisit melalui peningkatan ekspor. Efek dari kebijaksanaan nilai tukar uang berkaitan dengan kebijaksanaan devaluasi terhadap ekspor (Lindert dalam Agustinus, 1994). Untuk memperlancar transaksi ekonomi antar negara maka timbul apa yang disebut dengan kurs. Kurs adalah besarnya jumlah suatu mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Beberapa kurs valuta asing dapat diperoleh dengan melihat apa yang akan terjadi jika kurs dinaikkan terlalu tinggi atau diturunkan terlalu rendah terhadap rupiah. Apabila kurs terlalu rendah, maka harga barang impor akan terlalu murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri. Akibatnya terjadi perlombaan untuk membeli barang impor dan memperoleh pendapatan rupiah yang sangat rendah, sehingga ekspor akan mengalami kemunduran (Sukirno, 1991).

Sebagai salah satu komoditi ekspor, perdagangan kopi di pasar internasional sangat dipengaruhi oleh nilai tukar negara dimana komoditi kopi diperdagangkan. Perubahan nilai tukar dolar Amerika dalam jangka pendek akan menyebabkan penyesuaian harga yang lebih besar pada harga kopi Indonesia (Hutabarat, 2003). Dalam hal ini, semakin tinggi nilai tukar rupiah

maka jumlah penawaran ekspor kopi akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai tukar rupiah, maka semakin tinggi penawaran ekspor kopi. Lebih lanjut, harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran dalam artian bahwa harga ekspor relatif terhadap harga dalam negeri. Dalam perdagangan internasional, walaupun negara pengespor tersebut penerima harga (*price taker*) namun secara relatif harga barang-barang tersebut akan dipengaruhi oleh perubahan kurs valuta asing atau nilai tukar dimana ekspor tersebut dipasarkan (Fauzi, 2001).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (a) untuk menelaah instabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan (b) untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran ekspor kopi Indonesia dan harga kopi domestik.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder time series yakni data triwulan dalam kurun waktu dari tahun 1990 : 1 sampai dengan 2005 : 4. Data nilai ekspor kopi diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), sedang data harga kopi diperoleh dari Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), dan *International Coffee Organization* (ICO). Data produksi diperoleh dari Direktorat Jendral Perkebunan, serta data nilai tukar rupiah (kurs) diperoleh dari Bank Indonesia (BI), dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Mengukur Tingkat Instabilitas

Untuk menganalisis dan mengukur perkembangan tingkat instabilitas (fluktuasi), digunakan model indeks instabilitas dengan rumus sebagai berikut (Kamaludin, 1998)

$$IER_t = \frac{100}{X} \frac{\sum 2|(X_t - X_{t-1} - b)|}{n-1}$$

dimana IER_t adalah Instabilitas nilai tukar rupiah, X adalah Variabel yang diteliti, X_t adalah Variabel yang diteliti pada waktu t , X_{t-1} adalah Variabel yang diteliti pada waktu sebelumnya, n adalah Jumlah waktu yang diteliti, b adalah Slop dari trend linear $Y=a+bx$

Tingkat instabilitas nilai tukar ini diukur dengan melihat standar deviasinya dengan kriteria (a) jika $IER_t \leq$ Standar deviasi, maka nilai tukar rupiah stabil atau menguat terhadap US \$, (b) jika $IER_t >$ Standar deviasi, maka

nilai tukar rupiah tidak stabil atau melemah terhadap US \$. Untuk mengetahui standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut.

$$Stdev = \frac{\sqrt{\sum(\bar{X} - X_n)^2}}{n-1}$$

Analisis Penawaran Ekspor Kopi

Model yang digunakan untuk menganalisa penawaran ekspor kopi dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Cerra dan Saxena (2003), dalam bentuk linear logaritma. Secara ekonometrika fungsi penawaran ekspor kopi Indonesia dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln EX_t = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln PI_t + \beta_2 \ln PD_t + \beta_3 \ln IER_t + \ln EX_{t-1} + v_t$$

dimana EX_t adalah nilai penawaran ekspor kopi Indonesia (US\$), PI_t adalah harga ekspor kopi (US\$ cent/lb), PD_t adalah harga kopi domestik (Rp/kg), IER_t adalah indeks instabilitas nilai tukar rupiah, EX_{t-1} adalah variabel lag dari nilai ekspor kopi Indonesia (US\$), β_0 adalah konstanta, β_1, β_2 , adalah koefisien regresi, dan v_t adalah galat. Model ini akan diduga menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS).

Analisis Harga Kopi Domestik

Untuk menganalisa harga kopi domestik diasumsikan adanya dua kelompok pasar yaitu pasar domestik dan pasar internasional. Dengan demikian bentuk statis pembentukan harga dipasar domestik dipengaruhi oleh pasar acuan (internasional) dan nilai tukar. Model yang akan digunakan untuk mengestimasi harga kopi domestik dengan menggunakan metode OLS secara ekonometrik dirumuskan sebagai berikut :

$$PD_t = \beta_0 + \beta_1 PI_t + \beta_2 IER_t + u_t$$

dimana PD_t adalah harga kopi domestik (Rp/Ton), PI_t adalah harga ekspor kopi (US\$ cent/lb), IER_t adalah indeks instabilitas nilai tukar rupiah, β_0 adalah Konstanta, β_1, β_2 , adalah koefisien regresi, serta u_t adalah galat. Model ini akan diduga menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Instabilitas Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah merupakan nilai tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang dollar Amerika (US\$). Dalam perkembangannya, nilai tukar rupiah terhadap US\$ selalu mengalami fluktuasi terutama pada saat krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada triwulan keempat tahun 1997. Terdepresiasi

mata uang rupiah terhadap US\$ mengakibatkan tingginya tingkat instabilitas nilai tukar.

Secara umum dikemukakan bahwa nilai instabilitas merupakan standar deviasi dari perbedaan antara nilai observasi dengan nilai trend yang bersangkutan. Dalam penelitiannya Kamaludin ; 1998 (dalam Hafsari, 2006) menemukan bahwa nilai indeks perdagangan dikatakan stabil berkisar diantara 0 - 15. Dari hasil estimasi indeks nilai tukar rupiah, didapat bahwa nilai instabilitas berkisar antara 0 - 16. Dimana, nilai 16 merupakan standar deviasi dari indeks nilai tukar. Kriteria instabilitas dinyatakan jika indeks nilai tukar dibawah dari standar deviasi maka keadaan tersebut dinyatakan bahwa nilai tukar pada saat itu adalah stabil atau disebut juga nilai tukar rupiah terhadap US\$ menguat, namun jika indeks nilai tukar lebih besar dari standar deviasi maka keadaan ini dikatakan tidak stabil atau nilai tukar rupiah melemah terhadap US \$.

Pada penelitian ini dalam periode 1990 sampai dengan triwulan ke tiga tahun 1997 nilai tukar rupiah dalam tingkat stabil. Nilai tukar rupiah mulai mengalami ketidakstabilan tergambar pada indeks nilai tukar rupiah yang mengalami lonjakan pada triwulan ke tiga tahun 1997 dengan nilai mencapai 27.8. Diikuti dengan triwulan berikutnya yakni dengan nilai 35.6. Angka tertinggi dari indeks instabilitas nilai tukar rupiah terjadi pada triwulan pertama tahun 1998 dengan nilai mencapai 84.9. Peningkatan ini terjadi karena Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997 dan ketidakpastian sosial politik Indonesia, menyusul kerusuhan sosial pada bulan Mei 1998, serta kepercayaan penanam modal yang rendah, dan tingkat spekulasi yang meningkat mengakibatkan nilai tukar rupiah semakin melemah.

Kondisi instabilitas indeks nilai tukar rupiah ini terus berlanjut sampai dengan akhir tahun 2001. Indeks nilai tukar rupiah kembali dalam keadaan stabil pada triwulan keempat tahun 2001 sampai dengan data terakhir dari penelitian ini, yaitu triwulan keempat tahun 2005. Angka dari indeks nilai tukar rupiah terhadap US \$ pada periode triwulan keempat 2001 sampai dengan triwulan keempat 2005 masih dalam tingkat stabil. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia pada periode tersebut cenderung membaik, kepercayaan penanam modal semakin tinggi, dan kondisi sosial politik Indonesia cenderung stabil.

Hasil Estimasi Model Penawaran Ekspor Kopi Indonesia

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah linear logaritma, model ini digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor kopi Indonesia. Hasil dari estimasi model penawaran ekspor kopi Indonesia yang diestimasi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS), seperti yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa penawaran ekspor kopi Indonesia dipengaruhi secara positif oleh harga ekspor kopi, harga domestik kopi dan nilai penawaran ekspor kopi Indonesia tahun sebelumnya.

Sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh secara negatif terhadap penawaran ekspor kopi Indonesia.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Penawaran Ekspor Kopi Indonesia.

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std Error	t_{hitung}
1	Harga Ekspor Kopi (LPIt)	0.60105	0.1891	3.178***
2	Harga Domestik Kopi (LPDt)	0.30174	0.1362	2.216**
3	Instabilitas Nilai Tukar Rupiah (LIERt)	-0.15329	0.0517	-2.966***
4	Variabel Lag Nilai Ekspor Kopi (LEX _{t-1})	0.31383	0.1120	2.801***
	Konstanta	-3.9252		
	R ²	0.6114		
	F _{hitung}	50.186***		

Sumber : Data Sekunder diolah

Keterangan: ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$, *** Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Pada penelitian ini didapat besarnya F_{hitung} (50.186) lebih besar dari F_{tabel} (1.54) pada $\alpha = 0.05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada taraf keyakinan 95 %. Dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini cukup layak untuk digunakan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.6114 menunjukkan bahwa variabel nilai ekspor kopi yang dapat dijelaskan oleh variabel harga ekspor kopi, harga domestik kopi, instabilitas nilai tukar dan nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun sebelumnya sebesar 61.14%. Sedangkan 38.86% dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model ini, diduga variabel ekonomi seperti konsumsi kopi dalam negeri, kebijakan pemerintah dan kuota ekspor kopi. Keterbatasan data menyebabkan variabel-variabel konsumsi kopi dalam negeri, kebijakan pemerintah dan kuota ekspor tidak dimasukkan ke dalam model.

Untuk mengkaji ketepatan model empirik yang memasukkan peubah tak bebas lag-1 (model autoregresif) adalah mendeteksi bahwa dalam model yang dispesifikasikan tidak terdapat gangguan kolinearitas ganda yang serius diantara peubah bebas. Karena apabila terjadi kolinearitas ganda, maka koefisien regresi dari pada peubah bebas tidak dapat ditentukan dan standar errornya tak terhingga. Adanya gangguan kolinearitas ganda dapat dideteksi, jika dalam suatu model regresi yang signifikan secara statistik, walaupun nilai koefisien determinan (R^2) tinggi, namun tidak satupun koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu kalau dilakukan uji-t (Supranto, 1986 ; Koutsoyiannis, 1977).

Berdasarkan hasil estimasi di atas maka perlu juga dilihat kemungkinan adanya autokorelasi atau adanya hubungan antara standar error yang satu dengan yang lain sehingga dapat menyebabkan bias pada kesimpulan. Dari

hasil perhitungan, didapat nilai *durbin-h* sebesar 0.83. Nilai kritis *Durbin-h* pada tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0.05\%$) dari tabel distribusi normal adalah 1.65. Nilai *Durbin-h* sebesar 0.83 lebih kecil dari nilai kritis *h*, berarti tidak ada autokorelasi pada model. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa korelasi serial tampaknya bukan suatu masalah dalam model ini. Jadi cukup beralasan untuk menggunakan model ini untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang ada dalam model penawaran ekspor kopi Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan koefisien dari harga ekspor kopi memiliki tanda sesuai dengan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ekspor kopi berpengaruh nyata dan positif terhadap penawaran ekspor kopi Indonesia. Berpengaruhnya harga ekspor kopi terhadap peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia disebabkan oleh semakin tingginya harga kopi di pasar ekspor, maka semakin banyak pula kopi Indonesia yang ditawarkan. Hal ini menerangkan secara logis karena harga kopi di pasar ekspor merupakan faktor utama penyebab setiap negara melakukan ekspor kopinya.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien dari harga kopi domestik memiliki tanda yang tidak sesuai dengan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda yang diharapkan negatif menjadi positif. Hal ini menunjukkan bahwa harga kopi domestik berpengaruh nyata positif terhadap penawaran ekspor kopi Indonesia. Hal ini terjadi lebih disebabkan karena pengeksportan kopi Indonesia tetap dilakukan meskipun harga kopi di pasar ekspor (New York) mengalami penurunan. Hal lain juga dikarenakan perubahan harga kopi dipasar ekspor (New York) tidak direspon langsung terhadap perubahan harga di pasar domestik atau respon perubahan harga kopi dipasar ekspor (New York) terhadap harga kopi domestik relatif lamban. Pada tingkat petani, gairah untuk meningkatkan produksi menurun sebagai akibat menurunnya harga kopi domestik. Hal ini akan berakibat pada penurunan penawaran ekspor kopi dipasar internasional.

Instabilitas nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap penawaran ekspor kopi Indonesia bernilai negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Gumilar, dkk (1998) dalam penelitian tentang analisis penawaran ekspor ubikayu Provinsi Lampung. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (US\$), berpengaruh negatif terhadap penawaran ekspor tapioka Lampung. Hasil estimasi di atas juga mengindikasikan bahwa kenaikan nilai tukar rupiah akan diikuti dengan penurunan penawaran ekspor kopi Indonesia. Sementara hasil yang berbeda diperoleh Romdhon dan Sukiyono (2004). Mereka mengatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki koefisien tak pasti dengan alasan yang dapat dikemukakan adalah, pertama, tidak terdapat satu studi pun tentang dampak nilai tukar terhadap ekspor Indonesia yang dapat digunakan sebagai rujukan. Kedua, bahwa studi empiris tentang dampak instabilitas nilai tukar bersifat inkonklusif (tidak tetap).

Nilai ekspor kopi Indonesia pada triwulan sebelumnya pada persaman di atas menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap penawaran ekspor kopi Indonesia berpengaruh positif dan nyata. Hasil Hasil ini juga mengindikasikan

bahwa perilaku eksportir kopi Indonesia dalam menaikkan atau menurunkan ekspor kopi Indonesia ditentukan oleh ekspor kopi sebelumnya.

Hasil Estimasi Harga Kopi Dalam Negeri

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah linear logaritma, model ini digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi harga kopi dalam negeri. Hasil dari estimasi harga kopi dalam negeri yang diestimasi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Harga Kopi Dalam Negeri.

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std Error	t_{hitung}
1	Harga Ekspor Kopi (LPIt)	0.39099	0.1804	2.168**
2	Instabilitas Nilai Tukar Rupiah (LIERt)	0.045101	0.03504	1.287
	Konstanta	1.3542		
	R ²	0.8550		
	F _{hitung}	47.015		

Sumber : Data Sekunder diolah)

Keterangan: ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$, *** Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa harga kopi domestik dipengaruhi secara positif oleh harga ekspor kopi dan nilai tukar rupiah. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.8550 menunjukkan bahwa variabel harga kopi domestik yang dapat dijelaskan oleh variabel harga ekspor kopi dan instabilitas nilai tukar sebesar 85.50%. Sedangkan 14.50% dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model ini, diduga seperti konsumsi kopi dalam negeri, kebijakan pemerintah dan kuota ekspor kopi. Keterbatasan data menyebabkan variabel-variabel konsumsi kopi dalam negeri, kebijakan pemerintah dan kuota ekspor tidak dimasukkan ke dalam model.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Dari Tabel 3 dapat dilihat besarnya F_{hitung} (47.015) lebih besar dari F_{tabel} (1.54) pada $\alpha = 0.05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada taraf keyakinan 95 %. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai pada analisis ini cukup layak untuk digunakan

Berdasarkan hasil estimasi di atas maka perlu juga dilihat kemungkinan adanya autokorelasi atau adanya hubungan antara standar error yang satu dengan yang lain sehingga dapat menyebabkan bias pada kesimpulan. Dari hasil estimasi, didapat nilai Durbin-Watson sebesar 1.814. Nilai kritis Durbin-Watson pada tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0.05$) dari tabel distribusi normal adalah 1,63. Nilai Durbin-Watson sebesar 1.814 lebih besar dari nilai

tabel Durbin-Watson, berarti tidak ada autokorelasi pada model. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa korelasi serial tampaknya bukan suatu masalah dalam model ini. Jadi cukup beralasan untuk menggunakan model ini untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang ada dalam model penawaran ekspor kopi Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan koefisien dari harga ekspor kopi memiliki tanda sesuai dengan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ekspor kopi berpengaruh nyata dan positif terhadap harga kopi domestik. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga ekspor kopi akan diikuti dengan kenaikan harga kopi domestik. Kenaikan harga ekspor kopi sebesar 10% akan berakibat pada kenaikan harga kopi domestik sebesar 39.10%, dengan variabel bebas lainnya constant (*ceteris paribus*). Penelitian ini menunjukkan bahwa peran harga kopi di pasar ekspor (konsumen) sangat mempengaruhi terhadap perubahan harga di pasar domestik (produsen), kenaikan harga kopi domestik lebih disebabkan karena perubahan harga kopi dipasar ekspor terhadap harga kopi domestik direspon dengan cepat.

Koefisien nilai tukar rupiah tidak berpengaruh nyata terhadap harga kopi domestik. Tidak nyatanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga kopi domestik dalam penelitian ini, dikarenakan naik turunnya harga kopi domestik lebih dipengaruhi oleh perubahan harga kopi di pasar ekspor (New York).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Instabilitas nilai tukar rupiah mempengaruhi penawaran ekspor kopi Indonesia secara negatif hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan nilai tukar rupiah akan menurunkan penawaran ekspor kopi Indonesia begitu pula sebaliknya. Dan instabilitas nilai tukar rupiah tidak berpengaruh nyata terhadap harga kopi domestik.

Penawaran ekspor kopi Indonesia dipengaruhi secara nyata positif oleh harga kopi dipasar internasional dan penawaran ekspor kopi pada periode sebelumnya, serta dipengaruhi secara nyata negatif oleh instabilitas nilai tukar rupiah. Sementara harga kopi domestik tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran ekspor kopi Indonesia. Untuk harga kopi domestik dipengaruhi secara nyata positif oleh harga kopi dipasar internasional, sementara instabilitas nilai tukar rupiah tidak berpengaruh nyata terhadap harga kopi domestik.

Saran

Kopi merupakan komoditi pertanian yang memiliki peran terhadap perekonomian Indonesia. Ada 2,64 juta kepala keluarga petani kopi Indonesia menggantungkan hidupnya dari hasil perkebunan kopi, maka diharapkan pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat menguntungkan

bagi petani kopi baik dari budidaya, intensifikasi, ekspor, maupun kebijakan yang dapat mempengaruhi kestabilan nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. 1994. *Ekonomi Internasional*. Bina Aksara. Jakarta.
- Cerra, Valerie dan Sweta Chaman Saxena.. *How Responsive is Chinese Export Supply to Market Signals*. *China Economic Review* 2003 : 14 ; 350-370
- Fauzi. 2001. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Terhadap US Dollar) Terhadap Nilai dan Volume Ekspor Nonmigas Indonesia*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu (tidak dipublikasikan)
- Gumilar, Anton dkk. *Analisis Penawaran Ekspor Ubikayu Provinsi Lampung*. *Jurnal Sosial Ekonomi* 1998 : 4(2) ; 128-136.
- Hutabarat, Budiman. 2004. "Kondisi Pasar Dunia dan Dampaknya Terhadap Kinerja Industri Perkopian Nasional". *Jurnal Agro Ekonomi*. Oktober 2004 : 22 (2) ; 147-166.
- Kamaluddin. 1988. *Instabilitas Perdagangan Luar Negeri Indonesia "1969 - 1984", Pengembangan Industri dan Perdagangan Luar Negeri*. Pusat Penelitian Andalas. Padang.
- Koutsoyiannis. 1997. *Theory of Econometrics*. 2nd. Ed. The Mc Millan Press. United Kingdom
- Romdhon, Mustopa dan Ketut Sukiyono. 2005. *Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Kinerja Ekspor Nonmigas Indonesia*. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu (tidak dipublikasi)
- Romdhon, Mustopa dan Ketut Sukiyono. 2006. *Modeling Permintaan dan Penawaran Ekspor Kopi Indonesia : Aplikasi Persamaan Simultan*. Laporan Penelitian Hibah A2 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unversitas Bengkulu.
- Sukirno, Sadono. 1991. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Supranto, J. 1986. *Ilmu Ekonometrik*. Raja Grafindo. Jakarta